



HILANG DI MATE **DARI KESENIAN TRADISI LISAN NANDONG** **DI DESA RAWAJADI KECAMATAN RENGAT** **KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

Ridho Zani¹, Susandra Jaya², Ediwar³

¹Institut Seni Indonesia Padang Panjang, E-mail: ridhomerun@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Padang Panjang, E-mail: susandrajaya73@gmail.com

³Institut Seni Indonesia Padang Panjang, E-mail: ediwarchen@gmail.com

ARTICLE INFORMATION : Submitted; 2024-06-03 Review: 2024-06-12 Accepted; 2024-06-23
Published; 2024-06-30

CORRESPONDENCE E-MAIL: ridhomerun@gmail.com

ABSTRAK

Pada masyarakat Melayu di Kota Rengat tradisi lisan yang disebut *Nandong* yang dalam sastra lisan digunakan untuk menidurkan anak, biasanya disampaikan dengan syair atau pantun dan dilantunkan dengan berirama atau bersenandung, hal ini dikarenakan budaya Melayu yang selalu identik dengan syair atau pantun. Berdasarkan hasil analisa pengkarya terhadap kesenian *Nandong* pengkarya menemukan keunikan iramanya yang memiliki getaran atau *vibrato* pada Kemudian pengkarya juga melihat kekuatan pada syair atau pantun yang terdapat pada *Nandong*, di mana syair atau pantun yang terdapat pada *Nandong* merupakan sebuah ucapan moral atau pesan yang disampaikan. Hal ini lah yang menjadi ide dalam penggarapan karya komposisi musik karawitan dalam pendekatan tradisi. Pengkarya membagi menjadi dua bagian, pada bagian awal memfokuskan menghadirkan pantun *Nandong* sebagai pembuka untuk memulai karya komposisi ini, kemudian masuk pada garapan pantun yang pengkarya kembangkan dengan diiringi dengan instrumen melodis dengan menggunakan teknik garap. Bagian kedua komposisi ini pengkarya sajikan dengan garapan yang telah dikembangkan melodi vokal menjadi adanya sebuah permainan rampak yang bervariasi dan mengalun terutama pada vokal dan pola ritme yang pengkarya kembangkan menggunakan teknik garap sesuai dengan ilmu komposisi musik. Metode yang digunakan dalam penciptaan ini menggunakan metode pendekatan tradisi.

Kata Kunci: Penciptaan; Komposisi; Nandong; vibrato

ABSTRAC

In the Malay community in the city of Rengat, there is an oral tradition called Nandong, which in oral literature is used to lull children to sleep. It is usually delivered in the form of rhymes or verses and sung in a rhythmic or humming manner. This is due to the Malay culture that is always identified with rhymes or verses. Based on the analysis of the artist on the Nandong art, the artist found a unique rhythm that has vibrations or vibrato. Additionally, the artist also noticed the strength of the rhymes or verses in Nandong, where the rhymes or verses contain moral messages or teachings. This became the idea for creating a karawitan music composition with a traditional approach. The artist divided it into two parts. In the initial part, the focus is on presenting the Nandong rhyme as an opening to start the music composition, followed by the developed rhyme accompanied by melodic instruments using specific techniques. The second part of the composition is presented with a developed melodic vocal arrangement, featuring a varied and flowing rampak (ensemble) performance, particularly in the vocals and rhythmic patterns that the artist developed using composition techniques according to musical composition knowledge. The method used in this creation employs a traditional approach.

Keywords : Creation; Composition; Nandong; vibrations

PENDAHULUAN

Desa Rawajadi, Kelurahan Sekip Hilir, Kecamatan Rengat terdapat salah satu kesenian tradisi lisan yaitu, *Nandong*. Pada masyarakat Melayu di Kota Rengat, tradisi lisan yang disebut *Nandong* yang dalam sastra lisan digunakan untuk menidurkan anak. *Nandong* disampaikan dalam bentuk syair atau pantun dan dilantunkan dengan berirama atau bersenandung, hal ini juga dikarenakan budaya Melayu yang selalu identik dengan syair atau pantun. Dan pada dalam hal ini merupakan mengenai konteks kesenian yang pada biasanya berhubungan dengan peristiwa-peristiwa kebudayaan masyarakatnya (Ediwar et al., 2017, 2020; Hidayat et al., 2017).

Nandong dinyanyikan ketika saat menimang dan menidurkan anak Berupa nyanyian atau lantunan kalimat “La Ilaha Ilallah” yang kemudian ditambahkan dengan kalimat-kalimat petuah dan tunjuk ajar Melayu yang membuat anak cepat tertidur dalam buaian. (Wawancara, Syarifah, 23 Juli 2023). Rangkaian kata berbentuk pantun yang dinyanyikan dengan irama untuk *mendodoi* atau menidurkan anak di kalangan masyarakat tempatan dan atau yang berasal dari Indragiri Hulu (Darmawi, 2006).

Nandong disajikan oleh 4 hingga 5 orang dengan peran satu orang berpantun di sebelah buaian, dan diiringi oleh pukulan *Gebane* oleh 3 hingga 4 orang. Kesenian *Nandong* ini biasanya ditampilkan pada acara *Marhaban anak* atau biasa disebut cukuran anak, kesenian ini bertujuan untuk penanaman akhlak yang baik pada anak agar diingat pada masa dewasanya. *Nandong* di desa Rawajadi ini juga bisa dikatakan sebagai nyanyian, karena cara melantunkannya dengan nyanyian pantun-pantun yang lahir dari masyarakat Melayu itu sendiri.

Melihat fenomena kesenian *Nandong* ini pengkarya tertarik dan terinspirasi untuk menggarap sebuah komposisi musik yang berangkat dari pantun-pantunnya. Sehingga,

pengkarya berfikir dan mewujudkan karya yang bersumber dari unsur musikal yang terdapat pada pantun *Nandong* sehingga menjadi sebuah bentuk komposisi musik karawitan yang memenuhi standar sebuah seni pertunjukan.

Syair dalam *Nandong* memiliki pola pantun, memiliki sampiran dan isi, serta sajak ab-ab. Berikut teks vokal dan notasi *Nandong* yang merupakan sumber utama inspirasi bagi pengkarya dalam menggarap sebuah garapan yang baru berbentuk komposisi musik karawitan dengan menggunakan pendekatan tradisi sebagai proses penciptaan karya yang berpijak dan menggunakan idiom-idiom karawitan atau tradisi tertentu (Waridi, 2008).

*Nandonglah diNandong ke pantai mandi
Orang bergale nak sayang due beranak
Bukanlah telangsong nak kite lah kemari
Memenuhi perintah nak sayang yang banyak*

*Anak lah endu nak raje sulaiman
Terbang ketingkap nak sayang melambai angin
Kalau lah rindu nak pandang lah kelaman
Disitu lah tempat nak sayang kakak kau bermaen*

*Tuai lah tuai nak padi lah temanges
Mari betodo kajang sebidang
Anak mak sayang hai jangan lah menanges
Kalau menanges nak sayang mak suapkan pisang*



Notasi 1. Irama Melodi *Nandong*

Transkripsi : Dilla Zulpiana, 2024

Dengan menggunakan pendekatan ini pengkarya mengangkat karya dan berjudul *Hilang Di Mate*. Kata *Hilang Di Mate* secara etimologi, merupakan bahasa keseharian Desa Rawajadi, yang artinya adalah “kerisauan hati seseorang melihat perilaku orang lain”,

contohnya seperti merasa kecewa, ataupun marah melihat perilaku seseorang yang tidak beretika atau tidak selayaknya.

Pengkarya juga telah melakukan tinjauan pustaka dengan cara mengumpulkan bahan-bahan seperti buku, artikel jurnal maupun sumber internet lainnya yang dianggap bisa membantu pengkarya dalam menambah wawasan ataupun metode yang bisa membantu proses penggarapan, seperti laporan karya terdahulu, diantaranya sebagai berikut;

Komposisi Karawitan “*Senandung Ngalun*” Mirnawati (2021). Karya ini terinspirasi dari kesenian *Senandung Jolo*. Dengan penggarapan yang difokuskan pada irama naik dan turun, struktur permainan yang kotak atau terputus, syair yang spontan dan pola ritme yang rampak dan energik (Mirnawati et al., 2021). Komposisi ini menggunakan pendekatan tradisi yang disajikan dalam bentuk audio visual. Instrumen yang digunakan adalah *gendang melayu*, gambus, gendang duo, mandolin, gong, *akordion*, gambang kayu, dan *violin*.

Karya musik melayu *Jengger Jolok* (2021). Karya ini terinspirasi dari lagu *Jengger Jolok* yang penggarapan difokuskan kepada pengembangan teks lagu yang terdiri dari pantun-pantun kemudian juga mengembangkan instrumentasinya dengan cara memasukkan alat-alat instrumen di luar instrumen aslinya seperti, Biola, Darbuka, Bass, *Akordion*, Cajon, dan Keyboard. Karya ini dapat menjadi pedoman tentang pengembangan pantun dalam karya *Hilang Di Mate*.

Alfiansyah Saputra (2022), Karya *Riuh Berzapin*, karya ini menjelaskan tentang bahwa karya komposisi *Riuh Berzapin* ini bersumber dari *Zapin Kote* yang dikembangkan dengan cara pengembangan melodi ke arah yang lebih bervariasi dengan pola ritme pada bagian Santing yang energik. Karya ini dapat acuan dalam teknik menggarap komposisi musik *Hilang Di Mate*.

Viqrie Ramadhan (2024) dengan judul karya “*Riuh Birama: from the Malay Pencak Silat Tradition to the World Music Approach*”. Melalui karya ini pengkarya mencoba mengungkapkan pengalamannya dalam pembuatan komposisi musik yang terinspirasi oleh permainan melodi dalam musik pendukung Pencak Silat Melayu. Dan bermaksud meningkatkan keberadaan seni Melayu dalam lingkup akademis sebagai seni daerah, dengan merancang sebuah karya musik yang mengadopsi pendekatan penciptaan World Music (Ramadhan et al., 2024). Karya *Riuh Birama* ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana menggarap sebuah komposisi karawitan dalam lingkup akademis namun juga sekaligus mengangkat keberadaan kesenian tradisi ke dalam sebuah pertunjukan karya komposisi dengan wajahnya yang baru.

Sehingga, upaya yang pengkarya lakukan dalam menciptakan sebuah komposisi karawitan, pengkarya tidak hanya mengandalkan bakat, inspirasi, rasa, dan sebagainya. Akan tetapi pengkarya juga bekerja keras dalam mengolah pikiran, pengalaman serta memiliki pengetahuan dalam berkomposisi. Untuk menambah wawasan sebagai pijakan dalam membuat komposisi pengkarya mengacu kepada teori dari beberapa tokoh dan ahli di bidang penciptaan seni musik karawitan. Beberapa konsep atau teori yang digunakan sebagai paduan dalam mewujudkan karya diantaranya:

Rahayu Supanggah dalam tulisannya *Bothekan Karawitan II: GARAP* (2007) menjelaskan bahwa *garap* merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau kelompok) pencipta dalam menyajikan sebuah komposisi karawitan, untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu kekarya atau penyajian karawitan. *Garap* adalah kreativitas dalam kesenian tradisi. unsur unsur yang terdapat dari buku tersebut dijadikan

landasan pemikiran pengkarya untuk menggarap komposisi dalam bentuk pendekatan tradisi’

Pande Made Sukerta dalam bukunya (2011). *Metode Penyusunan Karya Musik* (Sebuah Alternative). Pande mengatakan salah satu bentuk pengembangan musik tradisi dilakukan dengan cara pengemasan. Pengemasan merupakan suatu upaya menggarap sesuatu sehingga hasilnya tampak lebih baik (Sukerta, 2011). Pernyataan Pande tersebut, menjadi dasar bagi pengkarya dalam pengembangan musik tradisi yang akan digarap pengkarya.

Waridi dalam buku “*Gagasan dan Kekayaan Tiga Empu Karawitan*”, dalam buku ini Waridi mengatakan pendekatan tradisi yang dimaksud adalah proses penciptaan kekayaan karawitan yang berpijak dan menggunakan idiom-idiom karawitan tradisi Jawa (Waridi, 2008). Kekayaan semacam ini memanfaatkan sebagai vokabuler garap dan idiom-idiom tradisi karawitan Jawa yang sudah ada titik idiom-idiom itu. Kemudian diolah secara kreatif, sehingga mampu memunculkan sebuah kekayaan karawitan yang memiliki warna kebaruan. Kualitas musikalnya sangat bergantung pada kemampuan dan kreativitasnya komponisnya. Pendapat Waridi di atas menjadi sebuah landasan bagaimana bentuk idiom penggarapan yang bersumber dari musik tradisional.

Menurut Kusmiati menjelaskan bahwa keindahan adalah “kondisi yang berkaitan dengan sensasi keindahan yang dirasakan seorang namun hal itu akan terjadi apabila terjalinnya perpaduan yang harmonis dari elemen-elemen keindahan yang terdapat pada suatu objek” dapat disimpulkan bahwa pengertian estetika yang disampaikan Kusmiati merupakan segala hal yang memiliki keindahan pada seseorang, dan bagaimana seorang melihat objek tersebut, sehingga objek tersebut memiliki nilai terhadap masing-masing penikmatnya. Teori ini pengkarya gunakan untuk mendapatkan keseimbangan sehingga terjadi

harmonisasi dan kekuatan estetika dalam karya *Hilang Di Mate*.

(<https://m.liputan6.com/hot/read/4733715/pengertian-estetika-menurut-para-ahli-unsur-teori-dan-manfaatnya>)

METODE

Metode Penciptaan

Penciptaan komposisi karawitan *Hilang Di Mate* ini dilakukan dengan beberapa tahapan dalam proses perwujudannya. Sehingga, sebagai komposisi musik karawitan dengan menggunakan pendekatan tradisi sebagai proses penciptaan karya yang berpijak pada tradisi ini penciptaan karya yang dilakukan dalam mewujudkan komposisi ini melalui beberapa tahap yaitu melalui proses; pengamatan, diskusi, kerja studio, perwujudan dan penyelesaian.

1. Pengamatan

Tahap ini pengkarya mengawali proses kreatif dengan melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan kesenian tradisi *Nandong*. Langkah ini meliputi apresiasi mendalam terhadap tradisi lisan tersebut, sejalan dengan visi yang ingin diwujudkan dalam garapan karya pengkarya. Selain data primer yang diperoleh langsung dari sumber-sumber yang terkait dengan tradisi *Nandong*, pengkarya juga mengumpulkan data sekunder. Data sekunder ini mencakup informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain atau lembaga terkait, yang bisa menjadi sumber referensi yang berharga dalam proses penciptaan.

Pengumpulan data tidak hanya sebatas pada bahan-bahan tertulis, namun juga melibatkan wawancara langsung dengan narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kesenian ini. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan detail tentang berbagai aspek kesenian tradisi *Nandong*, mulai dari aspek musikal hingga konteks budaya dan sosialnya.

Setelah memperoleh data yang cukup, pengkarya kemudian memulai proses penyusunan konsep garapan. Konsep ini mencerminkan visi artistik dan ide-ide kreatif pengkarya dalam menghadirkan karya yang memadukan unsur-unsur tradisional dengan inovasi kontemporer. Selain itu, pengkarya juga memilih instrumen dan elemen-elemen pendukung lainnya yang sesuai dengan konsep garapan tersebut. Pemilihan ini dilakukan dengan cermat, mengingat instrumen dan elemen pendukung akan membantu dalam mewujudkan ide karya secara lebih konkret dan mendalam. Dengan demikian, pengkarya memastikan bahwa setiap elemen dalam karyanya memiliki peran yang penting dalam menghasilkan kesan artistik yang diinginkan.

2. Diskusi

Langkah kedua ini, pengkarya memasuki fase kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak terkait. Mereka mengadakan beberapa diskusi dengan dosen, mahasiswa, alumni, pendukung karya, dan tim produksi untuk menjelaskan ide serta konsep karya yang ingin dicapai. Diskusi ini menjadi wadah penting untuk menggali masukan, umpan balik, dan sudut pandang berbeda dari berbagai pihak yang terlibat. Dalam suasana yang terbuka dan kooperatif, pengkarya mendiskusikan gagasan-gagasan mereka dengan rinci, menjelaskan visi artistik yang ingin mereka sampaikan, serta mendapatkan saran-saran yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas karya.

Selanjutnya, pengkarya juga menggunakan forum diskusi ini untuk menetapkan para pendukung yang akan membantu mereka dalam proses pembuatan karya. Hal ini mencakup pemilihan personel untuk berbagai tugas, seperti musisi, penata suara, penata cahaya, dan lain sebagainya. Pemilihan pendukung dilakukan dengan mempertimbangkan keahlian dan pengalaman mereka yang sesuai dengan kebutuhan proyek, serta memastikan bahwa tim

tersebut memiliki sinergi yang baik untuk mencapai tujuan bersama.

Selain itu, dalam diskusi ini pengkarya juga membicarakan jadwal latihan dan persiapan teknis lainnya yang diperlukan dalam tahap proses pembuatan karya. Mereka merencanakan sesi latihan yang terstruktur dan efektif, serta mengidentifikasi semua persyaratan teknis yang harus dipenuhi untuk memastikan kelancaran produksi karya. Dengan pendekatan kolaboratif dan perencanaan yang matang ini, pengkarya memastikan bahwa mereka siap untuk menghadapi setiap tahap pembuatan karya dengan baik dan mencapai hasil akhir yang memuaskan.

3. Kerja Studio

Sebelum memulai proses kerja di studio, pengkarya menyadari pentingnya untuk menjelaskan kepada seluruh pendukung karya tentang konsep karya yang telah disusun. Dalam pertemuan ini, pengkarya memastikan bahwa setiap anggota tim memahami dan mengerti dengan baik tentang gagasan serta visi yang ingin dicapai. Diskusi tersebut memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk menyampaikan pandangannya dan memberikan masukan yang berharga dalam pengembangan karya.

Setelah semua pendukung karya memahami konsep dengan baik, pengkarya dan tim memulai proses kerja di studio. Mereka secara bertahap mulai menuangkan materi-materi yang telah disiapkan ke dalam bentuk nyata. Setiap bagian dari karya harus dipahami dengan jelas, baik dari segi isi maupun teknik penyambungan antar bagian. Hal ini penting untuk memastikan kohesi dan kesatuan dalam penyajian karya secara keseluruhan.

Proses kerja ini, pengkarya dan tim melakukan beberapa kali pengulangan evaluasi dan proses latihan secara teratur. Setiap sesi latihan memberikan kesempatan untuk merevisi dan menyempurnakan setiap aspek karya.

Pengkarya juga terus menjelaskan keseluruhan konsep kepada tim artistik, sehingga setiap bagian yang digarap dapat tetap konsisten dengan visi artistik yang telah ditetapkan.

Setelah seluruh bagian karya telah dihasilkan dan memiliki bentuk yang jelas, pengkarya memasuki tahap penyempurnaan. Mereka melakukan evaluasi menyeluruh dari awal hingga akhir karya untuk memastikan bahwa setiap detail telah diperhatikan dengan baik. Tahap *finishing* difokuskan pada penajaman tekstur karya, kekompakan pendukung karya, serta penyesuaian dinamika karya dengan ruang akustik panggung.

Tahap akhir ini pengkarya dan tim mempersiapkan diri untuk pertunjukan. Mereka mengevaluasi semua proses latihan yang telah dilakukan dan memastikan bahwa karya siap untuk dipertunjukkan dengan baik. Dengan kerja keras dan dedikasi yang telah dilakukan selama proses pembuatan, pengkarya berharap bahwa pertunjukan akan menjadi capaian yang memuaskan dan mampu menginspirasi serta menghibur para penonton.

4. Perwujudan

Setelah seluruh bagian karya telah digarap dan memiliki bentuk, proses kerja di studio tidak serta-merta dianggap selesai. Sebaliknya, pengkarya dan tim memasuki tahap penyempurnaan menyeluruh dari awal hingga akhir karya. Mereka menyadari pentingnya untuk mengingat kembali semua materi yang telah diterapkan dalam setiap bagian karya, serta memastikan bahwa semua elemen telah disempurnakan sesuai dengan visi yang telah ditetapkan.

Tahap *finishing* menjadi fokus utama dalam proses penyempurnaan ini. Pengkarya dan tim mengevaluasi tekstur karya secara cermat, memastikan bahwa setiap nuansa dan detail telah diresapi dengan baik. Mereka juga memperhatikan kekompakan pendukung karya,

sehingga setiap elemen dapat berinteraksi secara harmonis dan menghasilkan keseimbangan yang optimal dalam penyajian karya.

Selanjutnya, pengkarya memperhitungkan dinamika karya secara menyeluruh. Mereka meninjau setiap perubahan dalam tempo, intensitas, dan ekspresi, serta memastikan bahwa transisi antar bagian berjalan lancar dan alami. Penyesuaian ruang akustik panggung juga menjadi perhatian khusus dalam tahap ini, mengingat bahwa kualitas akustik dapat memengaruhi pengalaman auditorium terhadap karya yang dipertunjukkan.

Langkah terakhir dari proses penyempurnaan adalah mencapai hasil akhir yang memuaskan dan sesuai dengan harapan pengkarya. Mereka mengevaluasi semua aspek karya secara menyeluruh, dari keseluruhan struktur hingga detail terkecil. Setiap revisi dan penyesuaian dilakukan dengan teliti, dengan tujuan untuk mencapai kesempurnaan yang sesuai dengan visi artistik yang telah ditetapkan.

Proses penyempurnaan menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa karya siap untuk dipertunjukkan dengan kemegahan dan kualitas yang memukau. Dengan dedikasi dan kerja keras yang telah dilakukan selama proses latihan, pengkarya yakin bahwa mereka telah mencapai prestasi yang membanggakan dan siap untuk menghadirkan pengalaman artistik yang luar biasa bagi penonton.

5. Penyelesaian

Pada penyelesaian ini, pengkarya mengambil pendekatan yang terbuka terhadap kritik dan umpan balik dari pembimbing serta pendukung karya. Mereka menyadari bahwa perspektif dari pihak luar dapat memberikan sudut pandang baru yang berharga dalam memperbaiki dan menyempurnakan karya mereka. Dengan penuh keterbukaan dan kerendahan hati, pengkarya menerima kritik tersebut sebagai sarana untuk pertumbuhan dan perbaikan.

Pengkarya kemudian melakukan revisi pada setiap bagian karya sesuai dengan kritik yang diterima. Mereka memperhatikan setiap detail dan nuansa, baik dari segi musikal maupun teknis. Perubahan-perubahan yang dilakukan tidak hanya terfokus pada aspek musikal, tetapi juga pada teknik permainan dan teknik garap secara keseluruhan. Selain itu, pengkarya juga membuka diri terhadap variasi-variasi baru yang memungkinkan untuk memperindah komposisi ini, dengan tujuan agar karya mereka dapat memenuhi standar sebuah seni pertunjukan yang sesuai dengan selera masa kini.

Proses ini membutuhkan kesabaran dan ketekunan, karena pengkarya harus melalui beberapa iterasi revisi untuk mencapai hasil akhir yang memuaskan. Mereka terus berkomunikasi dengan pembimbing dan pendukung karya, bertukar gagasan dan ide, serta bekerja sama untuk mencapai visi yang diinginkan. Dengan semangat kolaboratif dan tekad yang kuat, pengkarya yakin bahwa karya mereka akan berkembang menjadi sebuah hasil yang luar biasa dan memikat bagi penonton masa kini.

HASIL

Deskripsi Hasil Karya

Deskripsi karya merupakan gambaran struktur dan alur yang dituliskan dalam bentuk narasi maupun simbol bunyi, yang dijabarkan secara detail baik dalam bentuk ritem maupun melodi yang terdapat dalam karya. melalui deskripsi ini, pembaca akan dapat merasakan alur dari karya tersebut. Dalam karya yang berjudul *Hilang Di Mate*, pengkarya mendeskripsikan komposisi musik ini dalam dua bagian sebagai berikut.

Bagian Pertama

Bagian pertama dalam karya “*Hilang Di Mate* “ diawali dengan *free* ritem pada instrumen *selodang*, setelah *selodang* melakukan *free* ritem

pemain gong memberi kode untuk masuk secara *unisono* dengan instrument lainnya seperti, *akordion*, suling, *violin*, *gendang melayu* dan *gandang tambua* seperti notasi berikut:



Notasi 1. Pola Melodi Unisono
(Transkripsi: Rivaldo)

Tahap selanjutnya pengkarya menghadirkan tradisi lisan *Nandong* dengan instrumen *selodang* dan *Contrabass* sebagai alas dari permainan pantun. vokal cewek yang digunakan adalah:

*Nandonglah diNandong kepantai mandi
Orang bergale nak sayang due beranak
Bukanlah telangsong nak kite lah kemari
Memenuhi perintah nak sayang yang banyak*

*Anak lah endu nak raje sulaiman
Terbang ketingkap nak sayang melambai angina
Kalau lah rindu nak pandang lah kelaman
Disitu lah tempat nak sayang kakak kau bermaen*

Berikutnya pengkarya menghadirkan kembali *unisono* sebagai penyambungan untuk menuju ke permainan intrumen *violin* yang di alas oleh *Contrabass* dan dilanjutkan oleh intrumen suling dan *akordion*. Setelah itu pengkarya menghadirkan melodi vokal dengan pengembangan dan memberikan akord atau alas nada untuk irama vokal, pada tahap ini menggunakan pantun yang diadopsi dan dikembangkan dari pantun tradisi lisan *Nandong*. Selanjutnya pengkarya memunculkan bentuk garapan pada pantun, pada bagian ini instrumen *violin*, suling dan *akordion* menjadi instrumen utama untuk memainkan melodi pantun *Nandong* sebanyak dua kali

pengulangan, kemudian masuk instrumen *gendang melayu*, *darbuka*, dan *tambua* yang memberikan ritem pada bagian ini. Berikut notasi melodi garapan *paralel* pada instrumen *violin*.



Notasi 2.Melodi *Violin*
(Transkripsi: Rivaldo)

Bagian Kedua

Pada bagian kedua ini tahap selanjutnya pengkarya mengembangkan melodi dari pantun *Nandong* ini dengan memberikan *harmoni* ke instrumen *akordion*, *suling*, dan *selodang* dengan melodi yang masih sama. Dalam permainan harmoni ini terdapat juga instrumen perkusi dimana antara *gendang melayu* dan *darbuka* masuk secara *paralel*, sedangkan *gandang tambua* masuk dari awal dimainkannya permainan *harmoni* hingga bagian ini berakhir. Setelah pantun *Nandong* tersebut berakhir pengkarya memberikan pengembangan *filler* yang diawali pola ritme yang dimainkan oleh instrumen *gendang melayu* dilanjutkan ke instrumen *gandang rtambua* dengan mengikuti ritme yang sama dengan pola ritme awal. Pada bagian ini instrumen melodi menerapkan melodi pengantar untuk mengulangi melodi pantun *Nandong*. Berikut notasi melodi pengantar di bawah ini:



Notasi 3. Melodi Pengantar
(Transkripsi: Rivaldo)

Kemudian setelah mengulangi melodi vokal *Nandong* yang diakhiri oleh melodi pengantar disambut oleh permainan instrumen *darbuka* yang memainkan *free* ritme yang kemudian menjadi tanda atau kode untuk pindah ke permainan *harmoni* kembali. Setelah *free* dari instrumen *darbuka*, pemain memberikan kode untuk beralih ke melodi *unisono* yang dimainkan oleh instrumen melodi. *Unisono* ini memberikan kesan untuk menghubungkan pada permainan *rampak*. Berikut notasi *unisono* kedua sebagai berikut.



Notasi 4. Melodi *Unisono* kedua
(Transkripsi: Rivaldo)

Setelah *unisono* pengkarya hadirkan melodi pengembangan yang dalam bentuk permainan *rampak* yang divariasikan berbentuk *filler* atau melodi-melodi pendek yang terdapat pada pengembangan melodi, melodi ini dihadirkan sebanyak empat kali. Setelah memainkan empat kali pengulangan pada bagian akhir melakukan aksentuasi pada pola melodis dan instrumen perkusi. Berikut notasi melodi-melodi pendek yang dimainkan secara *rampak*.



Notasi 5. Melodi pendek *rampak*
(Transkripsi: Rivaldo)

Kemudian dilanjutkan dengan permainan melodi meter tiga oleh pemain *selodang* yang diikuti oleh instrumen lainnya seperti *Contrabass*, *akordion*, dan lainnya dengan teknik *paralel* yang dimulai dengan instrumen *selodang* setelah sekali ulang, setelah masuk semua instrumen melodi

barulah memainkan *harmoni* kembali dan sebagian memainkan akord. Setelah empat pengulangan dilanjutkan dengan permainan dari instrumen lainnya yang memberikan aksentuasi dua kali pengulangan siklus melodi. Kemudian dilanjutkan dengan permainan *unisono* dari instrumen melodi dan perkusi, dan kembali ke permainan meter tiga dengan pengulangan yang berbeda sebanyak dua kali siklus melodi. Berikut notasi melodi meter 3.



Notasi 6. Melodi meter
(Transkripsi: Rivaldo)

Pada saat permainan meter tiga ini vokal mengikuti melodi meter dengan tempo yang cepat dan setelah itu yang disudahi kembali oleh permainan *unisono*. Dilanjutkan dengan solo darbuka dengan memainkan dua bar dan disambung oleh instrumen *selodang* dengan permainan meter kembali, dan sekarang dengan permainan meter tujuh. Pada bagian ini permainan dilakukan dengan saling membalas atau bersahut-sahutan yang aksentuasi pada instrumen *gendang melayu*, darbuka, dan *gandang tambua*. Siklus pada bagian ini diulang dua kali pengulangan melodi yang mempunyai melodi yang berbeda pada tiap bagian instrumen masing-masing. Dan disambut oleh vokal dengan *free* ritem. Setelah vokal melakukan *free* ritem instrumen melakukan *unisono*.

Pada bagian ending kembali dengan permainan *free* ritem pada vokal dengan suasana yang berbeda, diisi oleh permainan instrumen melodi dengan tidak begitu rapat, lalu permainan

alas dari beberapa instrumen. Dan *free* vokal sebagai penutup karya ini.

Pembahasan Karya

A. Konsep Penciptaan

Komposisi karawitan *Hilang Di Mate* disajikan dengan menggunakan metode pendekatan tradisi, yang bersumber dari pantun-pantun *Nandong* dengan mengembangkan kembali irama vokal yang memiliki getaran atau *vibrato* pada kalimat-kalimat pantun. Kemudian pengkarya juga melihat kekuatan pada pantun di mana pantun memiliki sebuah ucapan moral atau pesan yang disampaikan dengan menggunakan dialek yang khas. Pengembangan melodi vokal pada pantun *Nandong* yang memiliki kekuatan melodi vokal tersebut dibawakan melalui instrumen melodi dengan berbagai kemungkinan garap. Konsep perwujudan pada karya ini adalah pendekatan tradisi di mana tradisi lisan ini bisa dikembangkan untuk dinikmati dengan kemasam berbeda.

Pengembangan musikal bersumber dari cengkok *Nandong* yang mengalun digarap melalui interaksi instrumen. Pengkarya menggunakan pendekatan tradisi agar tradisi tampak lebih muncul dengan kearifan lokalnya sehingga menjadi karya komposisi musik karawitan tanpa menghilangkan substansi pada tradisi *Nandong* ini. Di samping itu pantun-pantun merupakan tolak ajar dan petuah di kalangan masyarakat Indragiri Hulu.

Pengkarya memakai instrumen untuk mewujudkan karya *Hilang Di Mate* adalah : *gendang melayu*, *akordion*, *violin*, darbuka, *gandang tambua*, *selodang*, *Contrabass*, suling dan vokal. Penggunaan instrumen tersebut meliputi berbagai alasan serta kebutuhan pada karya ini sebagaimana *akordion*, *selodang*, *violin* dan suling adalah untuk pemanfaatan pengembangan pada bagian melodis serta karakter musikal pada vokal. Selanjutnya

gendang melayu, *darbuka* untuk memperkuat pola dasar. *Contrabass* dan *gandang tambua* mempertegas pembentukan ritme dan aksentuasi pengatur ritme. Pemilihan instrumen tersebut sudah berdasarkan pertimbangan agar bunyi yang dihasilkan melalui media bisa mewujudkan ide garapan sesuai dengan perencanaan. Komposisi *Hilang Di Mate* terdiri dari dua bagian yaitu;

Bagian awal ini pengkarya menghadirkan pantun *Nandong* sebagai pembuka untuk memulai karya komposisi, kemudian masuk unsur garap pantun yang pengkarya kembangkan diiringi oleh instrumen melodis dengan menggunakan teknik garap seperti, *unisono* (bermain bersama secara serentak) dengan mempertimbangkan dinamika, tempo, serta harmoni demi keselarasan karya *Hilang Di Mate* ini. Selain itu terdapat juga unsur musikal yang memiliki potensi garap dengan penambahan warna bunyi pada tiap instrumen yang dikembangkan dari pantun-pantun *Nandong* tersebut dengan variasi yang berbeda. Bagian kedua komposisi ini pengkarya sajikan dengan garapan yang telah dikembangkan melodi vokal menjadi sebuah permainan rampak dengan garp lebih bervariasi.

Kemudian bentuk garap mengalun pada vokal dan pola ritme pengkarya kembangkan dengan menggunakan teknik garap *interlocking* (teknik saling isi mengisi), *call and respon* (permainan tanya jawab) dan *canon* (ritem atau nada yang dimainkan setelah durasi tertentu), selanjutnya konsep garap harmoni (paduan dua nada atau lebih yang dimainkan bersama-sama) untuk menambah rasa keselarasannya komposisi ini agar lebih dinamis dan atraktif.

B. Kajian Sumber Penciptaan

Analisa pengkarya terhadap tradisi *Nandong* adalah upaya menemukan keunikan pada iramanya yang memiliki getaran atau *vibrato* pada kalimat pantun, kemudian kekuatan musikal tersebut dikembangkan lagi melalui

pengembangan pantun yang lebih bervariasi. Pengembangan melodi vokal pada pantun *Nandong* memiliki kekuatan melodi vokal yang menarik untuk digarap melalui instrumen melodi. Pengembangan musikal bersumber dari cengkok *Nandong* yang mengalun digarap melalui interaksi instrumen, ketertarikan ini akan menjadi sumber garapan yang dikembangkan melalui karya komposisi pendekatan tradisi. Pengkarya menggunakan pendekatan tradisi agar berkelanjutan tradisi tetap terjaga, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh sebagai karya komposisi musik karawitan hadir dalam bentuk baru tanpa menghilangkan substansi dari pantun tersebut.

C. Gaya dan Genre Pertunjukkan

Gaya pertunjukkan dapat didefinisikan sebagai corak ragam penampilan dalam sebuah pertunjukkan yang merupakan ekspresi dari pengkarya. (MarMc Tigue, 1992), sedangkan pertunjukan berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah tontonan atau sesuatu yang dipertunjukkan seperti tari, wayang, musik, teater, yang bersifat permanen. Di samping itu Shin Nakagawajuga menjelaskan dalam bukunya Musik dan Kosmos: Sebuah pengantar Etnomusikologi (2000) bahwa pertunjukan merupakan kegiatan kesenian baik berupa pertunjukan musik, drama, tari, teater, puisi, dan lain sebagainya. Pada karya *Hilang Di Mate* untuk penunjang corak atau memperkuat konsep karya pengkarya menggunakan *lighting*, *sound*, *costum* dan artistik sehingga terwujudnya sebuah suasana yang sesuai pada karya *Hilang Di Mate* dengan menggunakan Pendekatan Tradisi.

D. Gaya Pertunjukkan

Karya komposisi ini merupakan karya dengan bentuk pengembangan kesenian tradisional, pada karya *Hilang Di Mate* elemen-elemen yang digunakan dalam penciptaan karya

didominasi oleh elemen tradisi, baik elemen atau modal musikal, ide gagasan, maupun pemilihan instrumen. Dalam melahirkan karya, dipresentasikan dalam bentuk pertunjukkan. Hal ini bertujuan untuk memberikan alternatif yang baru dari bentuk sajian tradisi *Nandong*.

Selain itu, untuk mempertegas karya para musisi menggunakan gaya pertunjukkan dari bentuk visual lainnya seperti kostum dan ekspresi yang memperkuat sebuah kemasan seni pertunjukan, sedangkan konsep artistik hadir dalam karya melalui ayunan/buaian yang digantung dipentas sebagai simbol menidurkan anak. Penataan *lighting* dan *sound system* dijadikan sebagai media penguatan konsep artistik sebagai penunjang pertunjukkan.

E. Genre Pertunjukan

Genre pertunjukkan komposisi musik yang berjudul *Hilang Di Mate* merupakan karya yang berlandaskan pengembangan musikal tradisi dalam bentuk pertunjukkan komposisi musik baru dengan pendekatan tradisi. Dalam karya ini, pengembangan yang dilakukan masih terikat pada prinsip musikal yang ada pada karakter vokal *Nandong*. Dengan demikian, komposisi musik ini tidak hanya menghadirkan nuansa inovatif dan segar dalam penyajiannya, tetapi juga tetap menjaga keaslian dan esensi dari tradisi musik *Nandong*. Pendekatan ini memungkinkan *audiens* untuk merasakan pengalaman musik yang baru sambil tetap menghormati dan melestarikan warisan budaya yang telah ada. *Hilang Di Mate* menggambarkan sebuah perjalanan musikal yang kaya akan eksplorasi namun tetap membumi pada akar tradisionalnya, sehingga menciptakan harmoni antara masa lalu dan masa kini.

KESIMPULAN

Nandong merupakan tradisi lisan yang terdapat di daerah Indragiri Hulu, yang dimainkan sebagai senandung untuk menidurkan anak.

Tradisi ini disampaikan melalui pantun-pantun yang dilantunkan dengan berirama atau bersenandung, dan memiliki struktur sampiran dan isi. Dalam penggarapan sebuah komposisi musik karawitan, diperlukan pemikiran dan konsentrasi yang mendalam agar dapat menemukan ide yang kemudian dikembangkan menjadi konsep yang matang, pemilihan instrumen yang tepat, serta elemen-elemen pendukung lainnya.

Komposisi musik karawitan berjudul *Hilang Di Mate* dilatarbelakangi oleh ketertarikan pengkarya terhadap tradisi *Nandong*, terutama pada iramanya yang memiliki getaran atau *vibrato* khas pada pantun-pantunnya. Dengan menggunakan pendekatan tradisi, pengkarya berusaha menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan inovasi musikal yang modern. Dalam karya ini, terdapat dua bagian utama: pada bagian awal, pengkarya menghadirkan pantun *Nandong* dalam bentuk aslinya serta pengembangan dari pantun maupun instrumentasinya. Sementara pada bagian penutup, pengkarya menyajikan hasil inovasi dari pantun *Nandong* dengan lebih mengembangkan kekuatan irama vokal dan pola ritem demi membangun kesan mengalun dan mendalam.

Keinginan pengkarya dalam menciptakan komposisi yang berjudul *Hilang Di Mate* adalah untuk memberikan apresiasi kepada mahasiswa, seniman, serta civitas akademika ISI Padang Panjang, khususnya pada Program Studi Seni Karawitan. Melalui karya ini, diharapkan dapat tercipta sebuah penghormatan terhadap tradisi *Nandong*, sambil memperkenalkan dan mengintegrasikan elemen-elemen tradisional tersebut ke dalam konteks musik kontemporer. Dengan demikian, *Hilang Di Mate* bukan hanya sebuah karya seni yang menghormati akar budayanya, tetapi juga sebuah upaya untuk melestarikan dan memperkaya warisan budaya

lokal dengan sentuhan inovasi yang relevan dengan zaman sekarang.

Saran

Keberagaman kesenian tradisi merupakan aset berharga yang menjadi kebanggaan tersendiri bagi suatu budaya. Mahasiswa seni sebagai pengkarya memiliki tanggung jawab yang besar untuk terus menyikapi dan mengupayakan agar kesenian tradisi dapat terus berkembang dan bertahan hingga saat ini, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip tradisi yang menjadi landasannya. Dalam menciptakan sebuah komposisi karawitan, pengkarya tidak hanya mengandalkan bakat, inspirasi, dan perasaan semata. Mereka juga harus bekerja keras dalam mengolah pikiran, pengalaman, serta memiliki pengetahuan yang luas tentang berbagai kesenian, baik itu dalam bentuk komposisi baru maupun kesenian tradisional yang lahir dari berbagai daerah di Sumatra.

Melalui proses penggarapan komposisi ini, pengkarya berharap agar mahasiswa seni menjadi lebih peka terhadap berbagai fenomena budaya, khususnya dalam bidang kesenian tradisional, untuk dijadikan inspirasi dalam menciptakan karya-karya baru yang relevan dengan zaman. Dengan demikian, kesenian tradisi dapat terus berkembang dan mengikuti perkembangan zaman.

Selain itu, pengkarya juga mengharapkan agar semua pihak, terutama pemerintah dan masyarakat, bertanggung jawab dalam melestarikan kebudayaan daerah. Hal ini tidak hanya penting untuk menjaga identitas budaya suatu daerah, tetapi juga dapat menjadi media apresiasi yang mendukung pengembangan pariwisata di daerah masing-masing. Terutama bagi masyarakat Indragiri Hulu Kecamatan Rengat, Provinsi Riau, pengkarya berharap agar kesenian tradisional dapat menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan menjadi salah satu daya

tarik utama dalam menarik minat wisatawan serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Dengan demikian, pengembangan dan pelestarian kesenian tradisi bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi investasi untuk masa depan budaya dan pariwisata suatu daerah.

KEPUSTAKAAN

- Darmawi, Ahmad. (2006). Sastra Lisan Nandung Indragiri Hulu. Riau. Penerbit Lembaga Seni Budaya Melayu
- DwisyaFitra, Alvin. (2020). *SAME TAK SERASE*, Laporan Karya Seni. Program Studi Seni Karawitan. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Ediwar, E., Hanefi, H., Minawati, R., & Yulika, F. (2020). Saluang Dendang Sirompak dalam Tradisi Ritual Magis di Payakumbuh: Satuan Kajian Karakteristik Musikal. *Panggung*, 30(4), 511–531. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i4.1369>
- Ediwar, Minawati, R., Yulika, F., & Hanefi. (2017). *Musik Tradisional Minangkabau*. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=VrxsDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=seni+minangkabau&ots=jyH6G2VBO&sig=eXLZfYXe-hYC5OrVLnl4w_rWHGw
- Hidayat, H. A., Nursyirwan, N., & Minawati, R. (2017). INTERAKSI SOSIAL DALAM KESENIAN KOMPANG PADA MASYARAKAT DUSUN DELIK, BENGKALIS. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 4(2), 196. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/bcdk.v4i2.547>
- Jengger Jolok. (2021). (Melayu Musik Arranger) Live Recording. (Video Musik), Diunggah 30 November 2021. <https://youtu.be/v2ldXkRMANQ>.
- Mirnowati. (2021). *SENANDUNG NGALUN*. Laporan Karya Seni. Program Studi Seni Karawitan. Institut seni Indonesia Padang Panjang

- Mirnawati, M., Yunaidi, Y., & Jaya, S. (2021). Senandung Ngalun Sebagai Interpretasi terhadap Kesenian Senandung Jolo di Kumpe Ilir Muaro Jambi. *Jurnal Musik Etnik Nusantara*, 1(1), 87. <https://doi.org/10.26887/jmen.v1i1.2017>
- Ramadhan, V., Hakim, U., & Hidayat, H. A. (2024). *Riuh Birama: from the Malay Pencak Silat Tradition to the World Music Approach*.
- Saputra, Alfiansya. (2022). *RIUH BERZAPIN*, Laporan Karya Seni. Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Padang Panjang
- Supanggah, Rahayu. (2007). *Bothekan Karawitan II: Garap*. Program Pasca sarjana ISI Surakarta.
- Panda Made Sukerta (2011). *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternative)*. ISI Surakarta.
- Waridi. (2008). *Gagasan dan Kekayaan Tiga Empu Karawitan*. Program Pasca Sarjana ISI Surakarta.

DAFTAR INFORMAN

- Syarifah, 52 tahun, pelantun *Nandong*, alamat Di Desa Kampung Pulau Kecamatan Rengat.
- Parol, 40 tahun, pemain gendang *Gebane*, alamat Desa Rawajadi Kecamatan Rengat.
- Maisyaroh, 39 tahun, pelaku tradisi *Nandong*, alamat Desa Rantau Mapesai Kecamatan Rengat.